

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *LINGKAR TANAH LINGKAR AIR* KARYA AHMAD TOHARI (KAJIAN PRAGMATIK)

Amirudin¹⁾, Dwi Septiani²⁾*

^{1,2)}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang,
Jalan Raya Puspiptek, Buaran, Kec. Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, 15310

**dosen01401@unpam.ac.id*

Diterima: 20 Maret 2022

Direvisi: 23 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan bentuk makna tersirat secara umum serta makna tersirat secara konversasional pada cerita berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini berfokus pada bahasa dalam bidang kajian pragmatik, khususnya implikatur dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Fokus pada penelitian ini adalah mengkaji implikatur, di antaranya adalah jenis dan wujud implikatur konvensional dan implikatur konversasional (percakapan) dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam pengkajian tersebut berwujud narasi dan ucapan-penutur yang terdapat makna tersirat. Hasil pengkajian tersebut adalah terdapat 23 implikatur konvensional dan 37 implikatur konversasional (percakapan) dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Pada 23 implikatur konvensional, ditemukan 4 bentuk makna tersirat, yakni 11 bentuk makna tersirat kalimat berita, 2 bentuk makna tersirat kalimat tanya, 2 implikatur perintah (imperatif), dan 5 bentuk makna tersirat kalimat seruan (eksklamatif). Bentuk makna tersirat kalimat pertuturan, terdapat 4 bentuk makna tersirat, yakni 10 bentuk makna tersirat kalimat berita, 13 bentuk makna tersirat kalimat tanya, 13 bentuk makna tersirat kalimat perintah, dan 4 bentuk makna tersirat kalimat seruan.

Kata Kunci: analisis pragmatik, implikatur, novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.

ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the types and forms of implied meaning in general and the implied meaning in a conversational manner in the story entitled *Lingkar Tanah Lingkar Air* by Ahmad Tohari. This study focuses on language in the field of pragmatic studies, especially the implicatures in the novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* by Ahmad Tohari. The focus of this research is to examine implicatures, including the types and forms of conventional implicatures and conversational implicatures in the novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* by Ahmad Tohari. This study used descriptive qualitative method. The data used in this study are in the form of narration and speech-speaker which have implied meanings. The results of this study are 23 conventional implicatures and 37 conversational implicatures in the novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* by Ahmad Tohari. In 23 conventional implicatures, there are 4 forms of implied meaning, namely 11 forms of implied meaning in news sentences, 2 forms of implied meaning in interrogative sentences, 2 forms of command implicatures (imperative), and 5 forms of implied meaning in exclamatory sentences (exclamative). The form of implied meaning of speech sentences, there are 4 forms of implied meaning, namely 10 forms of implied meaning of news sentences, 13 forms of implied meaning of interrogative sentences, 13 forms of implied meaning of command sentences, and 4 forms of implied meaning of exclamatory sentences.*

*Keywords: pragmatic analysis, implicature, novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi yang dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan yang ada dalam pikiran untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan (Abidin, 2015; Rizqi, 2016; Hamdan, 2019). Linguistik didefinisikan semacam instrumen untuk berdialog bagi masyarakat umum ketika melakukan aktivitas sehari-hari (Tannen, 2007). Menurut Chair (2015: 1), bahasa ialah sebuah ilmu yang mengenai linguistik atau ilmu yang menyebabkan bahasa sebagai objek kajiannya. Ketika berkomunikasi seseorang akan saling memahami jika keduanya mengerti maksud apa yang ia bicarakan. Untuk dapat saling memahami pembicaraan tersebut, keduanya dapat melihat konteks atau latar terjadinya suatu komunikasi. Haliko (2017: 77) menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin harus didasari dengan kerja sama, kerja sama yang baik itu melibatkan lawan tutur yang mempunyai latar belakang sama atau sederajat dalam bercakap. Banyak masyarakat ketika berbicara tidak secara langsung mengungkapkan apa yang ia katakan. Hal inilah yang menjadi fokus kajian di bidang pragmatik.

Dalam kajian pragmatik, ada beberapa submateri yang menjelaskan tentang pengertian pragmatik, pengertian implikatur wujud, dan jenis-jenis implikatur konvensional serta implikatur konversasional. Carnap (dalam Yuniarti, 2014: 226) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak. Menurut (Wijana, 2018: 4), pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji susunan bahasa yang dikaji secara eksternal, yaitu yang mana bahasa tersebut digunakan di dalam suatu pembicaraan. Pragmatik merupakan analisis mengenai segala tanda makna yang tidak terdapat dalam ilmu serupanya, yaitu semantik.

Tarigan (2015: 31) memaparkan bahwa pragmatik ialah ilmu mengenai wujud-wujud linguistik, dan juga penggunaan itu, dalam suatu bidang ilmu (pragmatik, semantik, sintaksis) yang menguatkan seseorang ada dalam suatu pengkajian. Sejalan dengan hal di atas, Septiani (2020: 13) juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji maksud yang disampaikan oleh penutur. Sejalan dengan hal di atas, Nugraheni (2010: 391-392) menyebutkan bahwa pragmatik berkaitan dengan tindak tutur diungkapkan dalam suatu peristiwa tutur (secara langsung atau tidak langsung), maksud penutur disampaikan secara eksplisit atau implisit (eksplikatur atau implikatur). Saifudin (2020: 17) menjelaskan bahwa implikatur adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur secara tersirat yang berbeda makna atau maksud dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Berdasarkan sudut pandang para ahli bahasa tersebut, definisi pragmatik ialah ilmu bahasa yang menganalisis hubungan antara konteks dan bahasa yang memiliki definisi dari sebuah kalimat maupun pertuturan.

Ungkapan yang dikatakan secara tidak langsung disebut implikatur (Karomah, 2021; Ningrum, dkk. 2019; Siboro, 2022). Implikatur adalah makna tersirat yang ada dalam suatu tuturan yang dilakukan antara pembicara dan pendengar (Subandi, 2021; Suryani, dkk., 2019) Maksud terimplisit ialah suatu pertuturan tak terungkapkan melalui ungkapan-ungkapan si pembicara. Dalam hal ini, makna tersirat terbagi atas dua macam. Pertama, makna tersirat (implikatur) yang disebut konvensional (Fadila, 2021; Halid & Handayani, 2021; Savitri, 2021). Kedua, makna tersirat yang disebut konversasional. Implikatur percakapan adalah makna tersirat yang ada pada pertuturan jika makna umum tak harus terdapat di dalam pertuturan (Fadila, dkk., 2021; Wachyudi, dkk., 2018). Implikatur konvensional tak menggantungkan dalam konteks yang spesifik ketika akan menjelaskannya, ada yang berbeda pada implikatur konvensional dengan implikatur percakapan, implikatur konvensional memiliki sifat yang sudah diketahui secara umum.

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* (LTLA) adalah karya yang dikarang penulis kenamaan, yakni Ahmad Tohari. Novel ini menceritakan tentang gejolak peperangan menegakan kebebasan (merdeka) Republik Indonesia pada tahun 1946—1950 membawa para muda-mudi ke dalam medan peperangan. Ahmad Tohari dalam bercerita banyak menggunakan tuturan antar tokoh yang mengandung makna tersirat, implikatur atau makna tersirat yang terdapat pada pertuturan itu disebut implikatur konvensional dan implikatur konversasional (percakapan).

Pengkajian pada novel LTLA menerapkan sejumlah pendapat dari para ilmuwan bahasa, seperti novel, makna tersirat, bentuk makna tersirat, dan juga pragmatik. Dalam kajian pragmatik, ada beberapa sub-materi yang menjelaskan tentang pengertian pragmatik, pengertian implikatur wujud, dan jenis-jenis implikatur konvensional serta implikatur konversasional. Carnap (dalam Yuniarti, 2014: 226) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak. Menurut (Wijana, 2018: 4), pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji susunan bahasa yang dikaji secara eksternal, yaitu yang mana bahasa tersebut digunakan di dalam suatu pembicaraan. Pragmatik merupakan analisis mengenai segala tanda makna yang tidak terdapat dalam ilmu serupanya, yaitu semantik. Tarigan (2015: 31) menyatakan bahwa pragmatik ialah ilmu mengenai wujud-wujud linguistik, dan juga penggunaan itu, dalam suatu bidang ilmu (pragmatik, semantik, sintaksis) yang menguatkan seseorang ada dalam suatu pengkajian. Sejalan dengan hal di atas, Septiani (2020: 13) menyatakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji maksud yang disampaikan oleh penutur. Sejalan dengan hal di atas, menurut Nugraheni (2010: 391-392), pragmatik berkaitan dengan tindak tutur diungkapkan dalam suatu peristiwa tutur (secara langsung atau tidak langsung), maksud penutur disampaikan secara eksplisit atau implisit (eksplikatur atau implikatur). Saifudin (2020: 17) menyatakan bahwa implikatur adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur secara tersirat yang berbeda makna atau maksud dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Berdasarkan sudut pandang para ahli bahasa tersebut, definisi pragmatik adalah ilmu bahasa yang menganalisis hubungan antara konteks dan bahasa yang memiliki definisi dari sebuah kalimat maupun pertuturan.

Grice (dalam Mulyana, 2005: 11) menyatakan bahwa makna tersirat ialah tuturan yang mengimplikasikan entitas yang berlainan dengan sesungguhnya dikatakan. Entitas “yangn berlainan” ini ialah implikasi penutur dengan tidak dijelaskan dengan jelas. Dengan Kata lainnya, makna tersirat ialah implikasi, apa yang diinginkan, atau luapan- luapan hati yang tersirat. Menurut (Mulyana, 2005: 11), percakapan yang terdapat makna tersirat (implikatur) selalu mengimplikasikan pengertian bukan secara langsung. Dalam percakapan lisan, makna tersirat terkadang penutur sudah mengerti, oleh sebab itu tak usah mengungkapkan dengan cara langsung. Makna tersirat berulang kali tidak dimunculkan supaya sesuatu yang dimaksudkan tidak terlalu vulgar. Makna tersirat difungsikan guna menjelaskan perbandingan yang berulang kali ditemukan dengan segala yang dituturkan atas segala apa yang diimplikasikan.

Implikatur dari suatu percakapan dibagi menjadi dua macam. Grice (dalam Mulyana, 2005: 12) berpendapat ada dua jenis impikatur, yakni makna tersirat secara umum dan makna tersirat konversasional. Implikatur konservatif atau umum ialah penafsiran suatu yang bercirikan konvensional. Artinya, seluruh masyarakat pada dasarnya sudah mengetahui atas implikasi maupun definisi suatu peristiwa tersendiri. Makna tersirat secara umum memiliki karakter terbatas. Artinya definisi mengenai segala hal makin kuat. Mengenai kata, berisi

tentang pertuturan, bisa ditandai maksudnya sebab penafsirannya “yang sangat kuat” serta telah dimengerti secara luas (Lavinson dalam Mulyana, 2005: 12)

Yule (1996: 78) menyebutkan bahwa makna tersirat secara umum bukan berdasarkan dengan aturan-aturan kolaborasi. Makna tersirat secara umum bukan melulu ada pada pertuturan, juga bukan bersandar dengan latar suatu terjadinya percakapan atau Konteks subjektif untuk mempresentasikannya. Dua hal yang berbeda dari kedua implikatur ini adalah jika makna tersirat secara umum dapat berlangsung dalam pertuturan dan di luar percakapan, sedangkan implikatur percakapan hanya terjadi dalam pertuturan saja. Contoh implikatur konvensional seperti Data 01: “*Zohri adalah pelari yang memukau.*” Kata pelari pada data 01 memiliki definisi ‘atlet lari’. Pengertian ini dipastikan benar karena secara umum orang sudah mengerti bahwa Zohri adalah atlet lari, yang sangat terkenal saat ini. Jadi dalam Konteks tersebut, orang tidak akan memahami pelari dengan pengertian yang lain.

Dalam implikatur konversasional (percakapan), menurut Lavinson (dalam Mulyana, 2005: 13), makna tersirat yang disebut implikatur konversasional memiliki definisi lebih bervariasi. Pada dasarnya, penafsiran terhadap hal “yang diucapkan” sangat menggantungkan pada Konteks terjadinya pertuturan. Oleh sebab itu, implikatur tersebut bersifat sementara, juga tidak umum (apa yang dimaksudkan tidak memiliki kaitan langsung pada pertuturan yang dikatakan). Di bawah ini adalah contoh implikatur konversasional.

Konteks : Memberi makan pada adik Tari.
Ibu : Tari, adikmu belum makan sejak tadi pagi.
Tari : Ya, Bu. apa lauknya?

Pertuturan antara Ibu dengan Tari dalam contoh di atas terdapat implikatur yang memiliki maksud ‘perintah menyuapi’. Pada percakapan tersebut, tidak ada wujud kalimat perintah. perkataan yang diucapkan Ibu hanya semata-mata memberitahukan jika ‘ade Tari tak menyantap makanan dari pagi’. Namun, Tari bisa mengerti maksud tersirat ibunya, Tari bisa menerima dan siap untuk melaksanakan perintah ibunya tersebut. Bentuk implikatur didasari makna dari luar wujud bahasa.

Menurut Alwi, dkk. (2014: 360), perkataan apabila dipandang dari bentuk tata kalimatnya, bisa dibagi menurut (1) kalimat pertanyaan (introgratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat seru (ekslamasif), (4) kalimat berita (deklaratif). Berdasarkan penjelasan para ahli bahasa, bentuk implikatur ialah berwujud kalimat, menurutnya tuturan adalah suatu kalimat. Empat kategori kalimat akan dijelaskan secara seksama. Kalimat tanya (introgratif) adalah kalimat yang di dalamnya menghendaki atau meminta pendengar, untuk menjawab atas apa yang telah disampaikan oleh penutur. Kalimat tanya terdapat simbol tanda tanya (?), jika dalam bahasa lisan ciri kalimat tanya di tandai dengan kata apa, siapa, dan mengapa.

Kalimat perintah (imperatif) bermaksud memohon supaya si petutur menuruti apa yang penutur ucapkan. Kalimat seru (ekslamasif) berfungsi untuk mengekspresikan hal yang tiba-tiba yang disebabkan karena sesuatu. Kalimat seru dalam bahasa lisan diwujudkan dengan kata *ah, waw, bukan main dah*, dll. Kalimat berita (deklaratif) berisi mengenai suatu informasi yang diucapkan oleh penutur, untuk kemudian disampaikan kepada pendengar atau pembaca.

Berdasarkan pengertiannya, makna tersirat (implikatur) adalah ungkapan yang mengimplikasikan yang dianggap tidak sama pada yang faktanya diungkapkan. Di dalam novel LTLA karya Ahmad Tohari, ini banyak makna tersirat (implikatur) yang digunakan

baik dalam suatu kalimat maupun dalam suatu dialognya. Mengacu pada penerangan tersebut penulis ingin meneliti lebih mendalam implikatur pada novel LTLA karya Ahmad Tohari. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan implikatur konvensional dan percakapan serta menjelaskan wujud implikatur yang terdapat dalam novel karya Ahmad Tohari.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian implikatur ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data deskriptif pada penelitian ini adalah kalimat dan percakapan para tokoh di dalam novel. Sugiyono (2016: 222) menyatakan bahwa dalam penelitian deskriptif kualitatif, yang menjadi media maupun tool analisis ialah penganalisis atau peneliti sendiri. Penelitian kualitatif selaku media berguna memastikan pokok penganalisisan, memilah berita selaku sumber data. Pada analisis ini, terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer ini adalah karya sastra berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* (LTLA) karya Ahmad Tohari pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Data sekunder yang digunakan adalah jurnal dan buku-buku yang ada kaitannya dengan kajian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari objek penelitian yaitu novel yang berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian implikatur yang terdapat pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* (LTLA) karya Ahmad Tohari, ditemukan jenis implikatur dan wujud implikatur. Jenis implikatur dan wujud implikatur dapat dijelaskan bahwa (a) implikatur konvensional ialah definisi yang sudah diketahui secara luas. Seluruh masyarakat umumnya, sudah mengetahui terhadap implikasi maupun arti tentang apa yang dibicarakan; (b) makna tersirat yang disebut konserfatif (umum) mempunyai arti dan maksud lebih banyak. (c) wujud implikatur didasari makna dari luar wujud bahasa. Menurut Hasan Alwi, dkk (2014: 360) kalimat jika dilihat dari bentuk tata kalimatnya, dapat dibagi atas empat jenis: (1) kalimat pertanyaan (introgratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat seru (ekslamasif), dan (4) kalimat berita (deklaratif). Berdasarkan penjelasan para ahli bahasa, bentuk implikatur ialah berwujud kalimat.

Implikatur adalah makna tersirat dari suatu tuturan antara penutur dan petutur. Implikatur juga merupakan alat komunikasi yang berguna untuk penghubung apa yang dikatakan serta nan dimaksudkan. Makna tersirat juga selalu dihubungkan pada konteks suatu tuturan. Implikatur konversasional (percakapan) adalah suatu jenis implikatur yang makna kata atau kalimatnya didasari dengan latar belakang atau konteks.

Menurut Lavinson (dalam Mulyana, 2005: 13), makna tersirat yang disebut implikatur konversasional memiliki definisi lebih bervariasi. Dasarnya, penafsiran terhadap hal “yang diucapkan” sangat menggantungkan pada Konteks terjadinya pertuturan. Oleh sebab itu implikatur tersebut bersifat sementara, lalu tidak bersifat umum (apa yang dimaksudkan tak memiliki kaitan langsung pada pertuturan yang dikatakan).

a. Jenis implikatur Koversasional (Percakapan)

Dalam novel LTLA karya Ahmad Tohari, terdapat implikatur konversasional (percakapan) dengan jumlah keseluruhan, 37 data. Berikut ini beberapa data tentang implikatur tersebut.

Konteks : Amid sudah merasa jenuh, hidup selalu diburu oleh lawannya. Lantas Amid mengutarakan keluh- kesah nya pada Kiram bahwa ia ingin mundur dari anggota Hizbullah.

Data 01

Amid : lantas betapapun juga saya menganggap situasi ini sangat menurun. Kiram, kamu itu sahabat setiaku., Jawab apa kataku. Dalam kondisi seperti, aku dan kamu ingin kemana sebetulnya?

Kiram : (Kiram diam, merunduk dan kecut)

Amid : Jujur saja, saya bosan., saya cape nyaris sepuluh tahun kehidupanku dikejar terus oleh pasukan Tentara. Jujur aku ingin hidup normal.

Kiram : Istri memang sering membuat hati lelaki lemah.
(Tohari, 2015: 20)

Percakapan antara Amid dan Kiram terdapat makna tersirat (implikatur) konversasional. Percakapan yang terdapat makna tersirat tersebut yaitu percakapan *Jujur saja, saya bosan. Saya cape nyaris sepuluh tahun kehidupanku dikejar terus oleh pasukan Tentara. Aku ingin hidup normal.* Dalam kalimat tersebut terdapat kalimat *Aku ingin hidup normal.* Kata *Normal* mempunyai makna leksikal, yaitu *umum*. Kata *normal* bukanlah kata yang bisa dimengerti oleh semua kalangan. Misalnya di daerah tertentu, dimana masyarakatnya tidak mengerti bahasa Indonesia. Maka, tentu mereka akan sulit memahami kata *normal* tersebut. Ia akan mengerti jika kata *Normal* diartikan dengan menggunakan bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, barulah ia akan menengerti apa yang dimaksud kata *normal*. Ucapan yang dimaksudkan oleh Amid adalah ia ingin menjalani hidup seperti pemuda lainnya, hidup yang seawarnya saja. Kalimat ini tergolong dalam makna tersirat konversasional karena percakapan itu terdapat dalam makna tersirat antara Amid dan Kiram.

Pembahasan Implikatur konversasional selanjutnya, dalam novel LTLA.

Konteks : Ketika Amid dan Kiram diperintahkan oleh tentara untuk menebang pohon trembesi.

Data 02

Tentara : woy, Kiram, Amid! Pinjam kepak lalu potong kayu trembesi disitu

Kiram : (Diam)

Tentara : Kau tidak tulikan? Pinjam kepak! Di Desa. Rintangan dekat jembatan masih terlalu tipis. Hayo! Hayo!

(Tohari, 2015: 28)

Percakapan antara Kiram dan pasukan tentara terdapat makna tersirat yang disebut konversasional. Kata-kata yang terdapat makna tersirat tersebut ialah kata-kata *Kau tidak tulikan? Pinjam kepak! Di Desa. Rintangan dekat jembatan masih terlalu tipis. Hayo! Hayo!* Mengandung implikasi *jebakan yang dibuat oleh para tentara masih rapuh, kurang kuat*

sehingga perlu adanya perbaikan. Maksud dari kalimat tersebut bisa di pastikan benar, karena dari kalimat tersebut terdapat kata *tipis*, dimana kata *tipis* mempunyai persamaan kata *genting*, *rapuh*. Maka sudah jelas bahwa kata *tipis* yang di ucapkan oleh pasukan tentara itu bahwa *jebakan masih terlalu ringkih atau rapuh*. Dan pada kalimat ini tergolong kedalam implikatur konversasional karena sudah jelas, kalimat ini terdapat pada percakapan antara Kiram dkk, dan pasukan tentara Republik.

Pada konteks tersebut, terlihat bahwa Kiram kesal karena ia hanya dijadikan budak saja nada kasar yang dilayangkan oleh tentara mengindikasikan bahwa, ia marah karena Amid dan Kiram terkesan acuh tak acuh. Karena memang Kiram kesal tidak ikut perang, Ia hanya menonton, dan dijadikan pesuruh saja.

Pembahasan Implikatur percakapan selanjutnya, dalam novel LTLA

Konteks : Mereka berkumpul, dan bercerita tentang perang bersama pasukan tentara Republik saat itu.

Data 03

Kiram : Mid, kukira kita sudah benar- benar bertempur
Amid : Kamu bertempur?
Kiram : He'em, aku dan kau pernah bertempur. Semalam."
Amid : Tak perna
Kiram : Pernah. Faktanya, kamu tertembus peluru
Amid : Bertempur itu saling menembak. nyatanya, dialah yang menembak. Kiram , kamu tak satu pelurupun kamu ledakan. Jadi kamu tak pernah bertempur."
(Tohari,2015: 38-39)

Pada percakapan antara Amid dan Kiram mengandung implikatur konversasional. Kalimat yang mengandung implikatur, yaitu *Kamu belum satu peluru pun kamu ledakan. Jadi kamu tak pernah bertempur*. Dalam kalimat itu terdapat kata *ledakan* secara umum masyarakat jika mendengar kata ledakan pasti ia akan menduga bahwa mereka terkena bom atau geranat. Namun dalam konteks cerita ini, kata ledakan yang Mengandung implikasi tertembak, bukan terkena ledakan bom atau granat. Sebab salah satu tokoh tersebut ada yang tertembak. Maka sudah dipastikan benar bahwa yang dimaksud terkena *ledakan* adalah *tertembak*.

Pembahasan selanjutnya adalah implikatur percakapan dalam novel LTLA.

b. Jenis implikatur Konvensional

Dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari terdapat implikatur konvensional dengan jumlah keseluruhan adalah 23 data. Namun, peneliti hanya akan membahas sebanyak 3 data, yaitu data 23 s.d. 25. Berikut ini penjelasannya.

Konteks : Ketika Amid terlihat kelelahan setelah mengobrol lama dengan Kiram di tempat persembunyian.

Data 23

Narasi : Tanpa istirahat lebih dulu, Kiram menyiapkan api untuk merebus air dan menanak nasi. Karena sangat letih, aku ingin merebahkan diri pada satu-satunya balai-balai bambu.
(Tohari, 2015: 22).

Kalimat tersebut terdapat makna tersirat secara umum (konvensional), kata-kata yang terdapat makna tersirat secara umum yaitu *saya ingin merebahkan diri pada satu-satunya balai bambu*. Kata *balai bambu* secara umum adalah ‘*tempat untuk duduk atau tidur*, biasanya balai-balai bambu ini masih banyak ditemui di pedesaan. Pada umumnya masyarakat sudah mengetahui implikasi dari *balai-balai bambu*. Kalimat ini tidak terdapat dalam suatu percakapan. Oleh karenanya kalimat ini tergolong dalam jenis implikatur konvensional.

Selanjutnya, akan dijelaskan kalimat yang lainnya, yaitu kalimat yang mengandung implikatur konvensional yang dikutip dari novel LTLA.

Konteks Ketika Amid dan anggotanya berangkat ikut berperang di wilayah perbukitan di sebelah utara kota kecil Bumiayu.

Data 24

Narasi Lalu tak seluruh pemuda yang baru sampai, beberapa TNI nampak serius bertempur lalu seluruhnya memegang tembakan, (Tohari, 2015: 27).

Kalimat tersebut terdapat makna tersirat secara umum, kata-kata yang terdapat implikatur konvensional, yaitu *Dan tidak seperti semua anak muda yang baru datang*. Implikasi dari kata tersebut adalah *tidak semua pemuda biasa mempunyai senjata seperti para pasukan tentara yang ia lihat nya*. Secara umum masyarakat sudah mengetahui tentang maksud dari kalimat tersebut. Sebab jika masyarakat mendengar kalimat itu, masyarakat dapat langsung menangkap implikasi dari kalimat itu dengan melihat latar kalimat itu dilahirkan (diucapkan). Narasi tersebut tergolong dalam implikatur konvensional. Sebab kalimat tersebut ada di dalam narasi bukan dalam percakapan. Jika dilihat dari konteksnya Amid melihat para pasukan tentara yang melintas di hadapannya. Kiram yang sangat ingin seperti mereka, ia mengungkapkan kekagumannya.

Selanjutnya, akan dijelaskan kalimat yang lainnya yaitu kalimat yang mengandung implikatur konvensional yang dikutip dari novel LTLA.

Konteks Amid saat pertama karena merasakan peperangan terus mengeluarkan keringat dingin, mukanya pucat pasi, melihat amunisi beterbangan meluncur dan menghancurkan badan dan tanah.

Data 025

Narasi Ia menundukan punggungku supaya saya bertiarap lebih ke bawah. Indraku kabur sesaat, lalu serasa ada air pesam mengalir dibagian pahaku., (Tohari, 2015: 33).

Kalimat tersebut, terdapat makna tersirat yang diketahui secara umum, kalimat nan terdapat makna tersirat secara umum, ialah *terasa ada air hangat diselakanganku*. Secara umum, masyarakat sudah mengetahui arti dari kalimat *terasa ada air hangat di selakanganku*, yaitu *orang yang buang air kecil dalam celana disebabkan adanya sesuatu misalnya, tegang, tertawa terlalu lepas dan bisa juga disebabkan rasa takut yang berlebihan*. Karena artinya

yang bersifat tahan lama dan kalimat tersebut tidak terdapat dalam percakapan, kalimat ini tergolong dalam jenis implikatur konvensional.

a. Wujud Implikatur Konversasional

Pada penelitian ini, akan membahas wujud implikatur konversasional (percakapan). Pada bentuk implikatur konversasional ditemukan wujud implikatur dengan jumlah keseluruhan 40 data, yang terdiri dari 10 kalimat pernyataan (deklaratif), 13 kalimat tanya (interogatif), 13 kalimat perintah, dan 4 kalimat seru. Namun, peneliti hanya akan membahas 2 data.

Data 09

Kiram Amid, saya berkenan memiliki alat tempur macam pasukan tentara
Amid Tak usah gelumat. Suatu saat Kiram pasti akan di hadiahkan tembakan setelah Kiram dapat menggunakannya.
(Tohari,2015: 29).

Percakapan di atas tergolong dalam wujud kalimat pernyataan. Perkataan yang tergolong dalam wujud pernyataan ialah” *Amid, saya berkenan memiliki alat tempur macam pasukan tentara*”. Kalimat tersebut berfungsi untuk menyampaikan suatu hal kepada orang lain. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pembicaraan antara Amid dan Kiran adalah kalimat yang berwujud kalimat berita.

Selanjutnya, akan dibahas tentang kalimat pernyataan yang terdapat dalam novel TLTA. Percakapan antara tokoh yaitu Amid dan Kiram mengandung sebuah kalimat berita (deklaratif) yang berguna untuk membuat informasi pada orang sahabatnya Amid dibawah ini adalah kalimat yang mengandung kalimat berita atau deklaratif.

Data 010

Kiram : Pokoknya Mantri Karsun harus ku ambil, tak peduli atas nama Republik atau atas nama Hizbulah
Amid : Oke culik Mantri Karsun. Perkara nama siapa penculikan ini ialah masalah belakangan.
(Tohari, 2015: 60).

Percakapan antara Kiram dan Amid terdapat wujud kalimat berita. Kalimat yang mempunyai bentuk kalimat berita yaitu *Pokoknya Mantri Karsun harus ku culik, tak peduli atas nama Republik atau atas nama Hizbulah* .Dalam percakapan itu, Amid mengungkapkan tentang keinginannya untuk membunuh Mantri Karsun yang dianggap telah mengkhianati Negeri sendiri. Bentuk tuturan antara Amid dan Kiram adalah suatu wujud kalimat berita.

b. Wujud Implikatur Konvensional

Pada penelitian ini, akan membahas wujud implikatur konvensional. Pada bentuk implikatur konvensional ditemukan wujud implikatur dengan jumlah keseluruhan 20 data, yang terdiri dari 11 wujud kalimat pernyataan (deklaratif), 2 kalimat perintah, dan 5 kalimat seru. Namun peneliti hanya akan membahas 2 data. Berikut penjelasannya.

Kalimat Pernyataan (Deklaratif)

Kalimat pernyataan (deklaratif) adalah kalimat yang isinya berkaitan dengan suatu informasi yang disampaikan oleh penutur, lalu disampaikan kepada petutur atau pembaca. Menurut Alwi, dkk. (2014: 361), dalam menggunakan bahasa, wujud kalimat berita secara umum dipakai oleh penutur untuk menyampaikan suatu kabar atau informasi. Berikut penjelasan mengenai tuturan yang tergolong ke dalam wujud kalimat pernyataan yang terdapat jenis implikatur konvensional.

Data 023

Narasi : Tanpa istirahat lebih dulu, Kiram menyiapkan api untuk merebus air dan menanak nasi. Karena sangat letih, aku ingin merebahkan diri pada satu-satunya balai-balai bambu. (Tohari, 2015: 22)

Pada narasi itu, terdapat bentuk kalimat berita. Kalimat tersebut menunjukkan wujud kalimat pernyataan, yaitu *Tanpa istirahat lebih dulu, Kiram menyiapkan api untuk merebus air dan menanak nasi. Karena sangat letih, aku ingin merebahkan diri pada satu-satunya balai-balai bambu.* Dalam kalimat tersebut salah satu dari tokoh itu menjelaskan keadaan dirinya pada pembaca. Seperti yang dikatakan Alwi bahwa Kalimat pernyataan adalah kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan suatu keadaan yang sedang terjadi dalam cerita tersebut, dan untuk menginformasikan mengenai keadaan apa yang dilakukan dengan para pemeran yang terdapat di dalam cerita itu. Di dalam cerita ini Pengarang hanya bertujuan untuk memberitahukan apa yang dialami oleh para tokoh tersebut. Jadi pembaca tidak perlu bertindak apa-apa, karena hal tersebut narasi ini tergolong pada bentuk kalimat pernyataan atau berita.

Selanjutnya, akan dijelaskan kalimat yang lainnya, yaitu kalimat yang terdapat makna tersirat konserfatif (umum) yang dikutip dari novel LTLA.

Data 024

Narasi : Lalu tak seluruh pemuda yang baru sampai, beberapa TNI nampak serius bertempur lalu seluruhnya memegang tembakan.
(Tohari, 2015: 27)

Pada narasi tersebut tergolong pada bentuk Kalimat berita. Kalimat nan menunjukkan wujud kalimat pernyataan ialah *Dan tidak seperti semua anak muda yang baru datang, para tentara tampak benar-benar siap berperang dan semuanya menyandang senjata.* Kalimat tersebut tergolong dalam kalimat pernyataan. Pada kalimat itu difungsikan untuk menjelaskan keadaan para tokoh dalam cerita tersebut. Tujuan dari pengarang adalah menginformasikan kepada pembaca mengenai situasi dalam cerita pada novel ini. Oleh sebab itu, pembaca tidak perlu melakukan tindakan apa-apa terhadap cerita dalam novel tersebut.

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan yang berkaitan dengan implikatur pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* berupa jenis implikatur dan wujud implikatur. Pada novel ini didapatkan dua macam makna tersirat (implikatur), yakni implikatur konversasional dan makna tersirat yang berbentuk konvensional dengan jumlah total 60 data. Pada jenis implikatur konvensional telah ditemukan 23, sedangkan pada implikatur konversasional berjumlah 37 data. Dengan

demikian, jenis implikatur yang terdapat dalam novel *Lingkar Tanah Liang Air* yang mendominasi adalah jenis implikatur konversasional berjumlah 37 data.

Wujud implikatur yang terdapat dalam jenis implikatur konversasional (percakapan) seluruhnya berjumlah 40 data, yang berupa 10 wujud kalimat deklaratif, 13 kalimat interogatif, 13 kalimat imperatif, dan 4 kalimat ekklamasif. Pada wujud implikatur konvensional seluruhnya berjumlah 20 data, yang berjumlah 11 wujud kalimat deklaratif, 2 kalimat interogatif, 2 kalimat imperatif, dan 5 kalimat ekklamasif. Dengan demikian yang mendominasi wujud implikatur yang terdapat dalam novel *Lingkar Tanah Liang Air* adalah wujud implikatur Konversasional dengan jumlah 40 data

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwi, Hasandkk. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadila, R., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2021). Analisis Implikatur Percakapan Pada Masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 7-16.
- Halid, E., & Handayani, F. (2021). Implikatur Konvensional Dalam Acara Republik Sosmed Segmen 4 (Roasting) Di Trans TV. *IdeBahasa*, 3(1), 49-61.
- Haliko, Maryati K. (2017). Implikatur Percakapan dalam Talk Show Hitam Putih Di Trans 7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 77.
- Hamdan, M. (2019). Konstruktivisme Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 132-140.
- Karomah, M. (2021). *Implikatur Percakapan dalam Novel OTW Nikah Karya Asma Nadia* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ningrum, Y. S., Fitriana, A. Y. R., Andriana, M., & Waljinah, S. (2019). Implikatur Kata Jangan Panggil Aku Anak Kecil Paman Dalam Kartun Shiva Di Antv. *Proceeding of The URECOL*, 95-103.
- Nugraheni, Yunita. (2010). Analisis Implikatur Pada Naskah Film *Harry Potter And The Goblet Of Fire*. *Prosiding Seminar Nasional Unimus 2010*. Hlm. 391-392 (Diakses pada laman <http://jurnal.unimus.ac.id>)
- Rizqi, A. A. (2016, February). Kemampuan komunikasi matematis siswa melalui blended learning berbasis pemecahan masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 191-202).
- Saifudin, Akhmad. (2020). Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Jalabahasa*, 16(1), 17.
- Savitri, P. W. (2021, November). Implikatur dan Eksplikatur dalam Konten Youtube Puja Astawa: Kajian Sosiopragmatik. In *International Seminar on Austronesian Languages and Literature* (Vol. 9, No. 1, pp. 409-415).
- Septiani, Dwi dan Kurnia Sandi. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pena Indonesia*, 6 (1), 13.
- Siboro, M. (2022). Analisis Implikatur Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Bustanul Makmur Genteng Di Video Youtube.
- Subandi, D. (2021). Implikatur Percakapan Antara Guru Bahasa Indonesia dan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi di SMAN 1 Gedeg. *Blended Learning*, 1(2), 99-111.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suryani, K. D., Artawan, G., & Darmayanti, I. A. M. (2019). Analisis Implikatur Naskah Drama Cupak Tanah Karya Putu Satria Kusuma Dan Peranannya Dalam Pembelajaran Teks Drama Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(1).
- Tannen, D. (2007). *Talking voices: Repetition, dialogue, and imagery in conversational discourse* (Vol. 26). Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tohari, A. (2015). *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wachyudi, K., Zakiyah, L., & Hussain, Z. (2018, November). Implikatur Pertuturan Antara Dosen Dan Mahasiswa (Sebuah Studi Deskriptif Analitis Di Sebuah Perguruan Tinggi Di Karawang). In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 175-182).
- Wijana, I Dewa Putu. (2018). *Analisis Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniarti, Netti. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 226.